

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa komunikasi yang berlangsung menjadi tempat untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Dalam berkomunikasi memerlukan suatu alat yang secara verbal dibagi ke dalam dua yakni bahasa lisan dan tulisan. Salah satu bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi secara langsung adalah bahasa lisan. Bahasa lisan penutur mendapatkan umpan balik (*feedback*) secara langsung dari lawan tutur, sedangkan bahasa tulisan dijadikan alat berkomunikasi secara tidak langsung. Bahasa tulisan disebut pula dengan wacana jenis tulis yang disampaikan berupa tulisan yang dapat mempengaruhi orang lain ketika membacanya. Wacana merujuk pada kesatuan bahasa yang lengkap, umumnya lebih besar dari kalimat, yang disampaikan secara lisan atau tertulis. Berdasarkan jenis isinya, wacana terbagi menjadi beberapa bidang baik itu politik, sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya.

Memaknai arti wacana politik merupakan rangkaian kalimat serasi, yang menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lain, sehingga membentuk satu kesatuan yang berisi tentang politik yang memakai bahasa untuk mempertahankan apa yang tidak bisa dipertahankan. Hal ini memperlihatkan bahwa wacana khususnya politik tidak boleh dianggap remeh karena merupakan asal dari segala tindakan realitas dan dapat pula dipakai untuk menyerang dan mempertahankan sesuatu, dengan begitu membangun dan mempertahankan politik yang kredibel

dan akuntabel harus dimulai dari interpretasi dan konstruksi wacana politik yang benar. Kontruksi wacana politik adalah susunan dan hubungan kata dalam kelompok wacana politik yang berisi tentang masalah atau konflik untuk memperoleh kekuasaan.

Bicara mengenai eufemisme tentu tidak terlepas dari konteks penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan untuk menggantikan istilah lain agar terdengar lebih halus itulah yang dinamakan eufemisme. *Allan and Burridge (1991:41)* menjelaskan Eufemisme

*In short Euphemism are alternatives to disprefered expression, and are used in order to avoid possible loss of face. The disprefered expression may be taboo, connotations to felicitously execute speaker's communicative intention on a given occasion.*

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa eufemisme adalah cara lain dalam mengungkapkan sesuatu yang tidak berkenan dan digunakan untuk menghindari rasa malu. Bentuk ungkapan yang tidak berkenan itu dapat berupa tahu, rasa takut, tidak disenangi, atau alasan lain yang berkonotasi negatif untuk dipergunakan dengan tujuan berkomunikasi oleh penutur dalam situasi tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah bentuk alternatif (pilihan) terhadap ungkapan yang tidak berkenan, melainkan bahasa menggantikan kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi. Pemakaian bahasa untuk menggantikan ungkapan yang kasar menjadi lebih halus.

Eufemisme selalu terkait dengan kehidupan elit politik, elit politik yang memang kerap bersinggungan dengan kehidupan masyarakatluas. Eufemisme dalam tataran politik, ibarat dua sisi mata uang yang tidak bias dipisahkan.

Eufemisme sudah menjadi komoditas politik bagi para elit politik sebagai media untuk memanipulasi suatu kenyataan atau bermaksud menyindir elit politik tertentu. Hal ini sangat tampak dalam tataran elit politik. Bagi para elit politik eufemisme digunakan sebagai proses sosial politik yang dapat membentuk tema-tema wacana tertentu dengan tujuan untuk menutupi suatu realita, mengkritisi lawan politik atau bahkan untuk melanggengkan kekuasaan (Evert Vedung, 1982:131).

Kajian untuk jenis eufemisme menurut Allan dan Burrige (1991:14) terdapat 16 jenis eufemisme diantaranya ungkapan figuratif, metafora, plipansi, memodelkan kembali, sirkumlokasi, memendekkan, akronim, singkatan, pelesapan, satu kata menggantikan kata lain, umum ke khusus, sebahagian untuk keseluruhan, melebih-lebihkan, merendahkan jargon, dan kolokial. Kajian bentuk eufemisme menurut Sutarman (2013:65) ada lima bentuk eufemisme yakni berupa singkatan, serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasi. Eufemisme ini termasuk ke dalam perubahan bahasa dan konteks kalimatnya.

Menurut Chaer perubahan makna dapat disebabkan oleh faktor-faktor yakni, perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, pertukaran tanggapan indera, perbedaan tanggapan, adanya proses gramatikal, dan adanya pengembangan istilah. Djajasudarma (1993: 78), mengatakan bahwa eufemisme ini termasuk kedalam pergeseran makna. Pergeseran makna terjadi pada kata-kata (frase) dalam bahasa Indonesia yang disebut dengan eufemisme (melemahkan makna). Caranya dapat dengan menggantikan simbolnya baik kata maupun frase dengan yang baru

dan maknanya bergeser, biasanya terjadi pada kata-kata yang dianggap memiliki makna yang menyinggung perasaan orang yang mengalaminya. Misalnya, kata dipecat yang dirasakan terlalu keras diganti dengan diberhentikan dengan hormat atau dipensiunkan.

Menurut ahli bahasa Sutarno, 1988 eufemisme dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik, buruk dan memanipulasi kenyataan. Kategori baik, eufemisme digunakan untuk sesuatu yang berhubungan dengan sopan santun. Contohnya, buang air kecil/kebelakang disebut juga dengan kencing. Kategori buruk, eufemisme digunakan untuk mempolitisir suatu makna yang sebenarnya/bersifat politis. Contohnya, rawan pangan, disebut juga kelaparan. kategori terakhir, memanipulasi kenyataan. Contohnya, peristiwa tabrakan kereta api yang banyak menelan korban, tetapi diberitakan bahwa kejadian tersebut hanya sedikit memakan korban.

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji kontruksi wacana politik melalui eufemisme dalam harian *Tribun Medan*. Pada wacana politik cenderung membahas masalah (konflik) dan kasus yang terjadi dilingkungan masyarakat. Untuk itu, penulis berita menggunakan eufemisme pada isi beritanya, sehingga tidak menimbulkan kesenjangan dan kesalahpahaman antar politisi yang ingin memperoleh kekuasaan dengan masyarakat. Memaknai kontruksi wacana politik harus memaknai bentuk kebahasaan dan jenis eufemisme yang sesuai dengan ilmu semantik bahwa dalam memahami makna suatu tuturan harus memahami teksnya terlebih dahulu. Berikut adalah salah satu contoh bentuk kebahasaan, jenis eufemisme dan makna dalam wacana politik.

Contoh.

- (1) PKB tengah menunggu rekomendasi dari partai berlambang benteng moncong putih itu setelah *dibebastugaskan* Azwar Anas. (TM,7/1/18)
- (2) Pertanyaan kedua disampaikan Darwis, "Bagaimana cara Bapak mengatasi program pemerintah pusat untuk warga *kurang mampu* yang sering terabaikan atau tidak tepat sasaran?" (TM,18/1/18)
- (3) Banyak pengunjung yang antusias dan mengajak foto bersama, "ujar PDI-P Sumut yang ikut menemani *mantan* Wali Kota Blitar tersebut. (TM,21/1/18)

Pada kalimat (1) Kata *dibebastugaskan* merupakan salah satu eufemisme. Kata *dibebastugaskan* berasal dari kata *bebastugas* yang artinya lepas dari tugas atau jabatan; berhenti bertugas. (KBBI 2008:134). Konteks wacana politik diatas memiliki makna yang menyatakan Azwar Anas selaku wakil ketua dari Partai Kebangkitan Bangsa harus berhenti dari tugasnya dikarenakan PDIP tidak menggunakannya lagi sebagai wakil ketua umum di PKB. Kata *dibebastugaskan* pada wacana politik diatas lebih halus dibandingkan *dipecat*, hal tersebut dikarenakan adanya status sosial yang menyebabkan bahasa tersebut dilindungi demi menunjukkan rasa hormat dan perasaan tidak nyaman terhadap hal-hal yang berhubungan dengan politik. Kata *dibebastugaskan* dapat dikelompokkan ke dalam bentuk eufemisme satu kata yang menggantikan satu kata lain (*one for one substitution*).

Pada Kalimat (2) Frasa *kurang mampu* pada penggalan kalimat di atas bersinonim dengan kata *miskin*. Kata *miskin*, *kekurangan* berarti orang yang tidak mempunyai sesuatu (KBBI, 2008:502). Pada kalimat di atas frasa *kurang mampu* tersebut dipakai untuk membuat orang yang dituju terasa lebih dihargai dan tidak menyinggung perasaan dibandingkan dengan menyebutkan orang tersebut dengan kata *miskin*. Eufemisme ini ditafsirkan untuk memperhalus ucapan agar tidak

menyinggung, menghina, atau merendahkan seseorang. Frasa *kurang mampu* dapat dikelompokkan ke dalam bentuk eufemisme satu kata yang menggantikan satu kata lain (*one for one substitution*).

Pada kalimat (3) Kata mantan bersinonim dengan kata *bekas*. Dalam makna sebenarnya, kata *bekas* dimaknai dengan tanda yang tertinggal atau tersisa sesudah dipegang, diinjak, dilalui (KBBI, 2008:137). Dalam kalimat berita di atas, kata *mantan* dimaknai dengan bekas pemangku jabatan atau kedudukan. Kata *mantan* digunakan untuk membuat orang yang dituju terasa lebih dihormati dibandingkan dengan menyebutkan orang tersebut dengan kata *bekas*. Kata *mantan* pada kalimat di atas menghasilkan konotasi yang lebih halus (eufemisme). Karena status sosial tokoh tersebut yang membuat kata *mantan* digunakan pada kalimat berita di atas. Hal tersebut disebabkan untuk menunjukkan rasa hormat dan menghargai perasaan tidak nyaman daripada kata *bekas*. Kata *mantan* dapat dikelompokkan dalam bentuk eufemisme satu kata yang menggantikan satu kata lain (*one for one substitution*).

Penelitian yang relevan atau sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hermaliza, M.Pd yang mengkaji Eufemisme dan Pesan Politik tajuk rencana surat kabar di Riau Pos. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggantikan ungkapan yang kasar, merugikan orang lain bahkan tidak menyenangkan.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Hamad (2014) yang mengkaji Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa (Studi Pesan Politik Dalam Media Cetak Pada Masa Pemilu 1999). Hasil penelitian ini

menunjukkan dalam mengkonstruksikan realitas politik, media massa kita cenderung ke peristiwa (*event*) ketimbang pada program partai.

Yunidar Nur representasi kekuasaan dalam wacana politik (kajian etnografi komunikasi). Hasil penelitian ini mengkaji proses komunikasi yang merepresentasikan kekuasaan dalam wacana politik, sehingga lebih cenderung berspektif sosiopolitiklinguistik.

Beberapa penelitian tersebut hanya mengkaji tentang sudut pandang penulis pada wacana politik dalam suatu media, adapun kebaruan dari penelitian ini adalah pemanfaatan eufemisme dan karakteristik eufemisme dalam wacana politik untuk menciptakan berita politik yang aman dan sehat sehingga meminimalisir terjadinya kerusuhan atau demokrasi di media surat kabar.

Teori yang dipakai untuk menganalisis penelitian kontruksi wacana politik melalui eufemisme dalam harian tribun ini adalah yang dikemukakan oleh Van Dijk. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji jenis, bentuk dan makna eufemisme pada wacana politik yang menggunakan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) menurut pandangan Teun A Van Dijk, mengemukakan bahwa AWK digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, diantaranya politik, ras, genre, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain.

Model yang dipakai adalah Analisis Sosial (*Societal Analysis*). Dimensi ketiga dari analisis van Dijk adalah analisis sosial. Menurut van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting: kekuasaan (*power*) dan akses (*access*). Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang

dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang berniali, seperti uang, status, dan fisik, kekuasaan itu dipahami oleh van Dijk, juga berbentuk persuasif tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan. Poin kedua analisis wacana van Dijk, memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar disbanding dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai akses pada media, dan kesempatan yang lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. (Eriyanto 2001:272).

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *kualitatif* yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian kualitatif ini menggunakan data berupateks dalam wacana politik harian *tribun medan*. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode *catat dan catat*. Setiap data-data yang diperoleh akan di analisis dan dideskripsikan dengan teori yang sudah ada, lalu ditarik kesimpulan.

Dari pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai **“Konstruksi Wacana Politik Melalui Eufemisme Dalam Harian *Tribun Medan* (Kajian Semantik)”** edisi Januari 2018.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang akan dibicarakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat penggunaan Eufemisme dalam harian *Tribun Medan*;
- 2) Terdapat jenis Eufemisme dalam harian *Tribun Medan*.
- 3) Terdapat bentuk Eufemisme dalam harian *Tribun Medan*.
- 4) Terdapat relasi makna eufemisme dalam harian *Tribun Medan*

#### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas, maka penelitian ini hanya membatasi pada bentuk kebahasaan, jenis eufemisme, dan makna dalam wacana politik pada surat kabar *Tribun Medan* edisi Januari 2018.

#### **D. Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- 1)** Apa saja bentuk eufemisme yang terdapat dalam harian *Tribun Medan*?
- 2)** Apa saja jenis eufemisme yang terdapat dalam harian *Tribun Medan*?
- 3)** Bagaimana makna eufemisme dalam konstruksi wacana politik pada harian *Tribun Medan*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui bentuk-bentuk Eufemisme dalam harian *Tribun Medan*.
- 2) Mengetahui jenis-jenis eufemisme dalam harian *Tribun Medan*.
- 3) Mendeskripsikan makna eufemisme dalam konstruksi wacana politik dalam harian *Tribun Medan*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat baik itu dari segi teoritis maupun praktis yang dijelaskan sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis penelitian ini tepat dalam penggunaan makna dan resiko tujuan wacana, selain itu menciptakan berita khususnya pada wacana politik yang aman dan sehat sehingga meminimalisir terjadinya kerusuhan atau demokrasi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini berguna untuk masyarakat agar mengerti nuansa makna selain itu, memberikan kontribusi sebagai bahan acuan bagi peneliti lain dalam mengkaji lebih lanjut mengenai kontruksi wacana politik melalui eufemisme.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY